

HUBUNGAN PEMBERIAN MOTIVASI OLEH PEMBIMBING KLINIK DENGAN KESIAPAN MAHASISWA MELAKSANAKAN PRAKTIK KLINIK DI RUMAH SAKIT

(THE RELATIONSHIP OF MOTIVATION PROVISION BY CLINICAL INSTRUCTOR WITH STUDENT'S READINESS TO EXPERIENCE CLINICAL PRACTICE IN HOSPITAL)

Gracia Herni Pertiwi^{1*}, Made Ermayani²

^{1,2}Akademi Keperawatan Dirgahayu

Jl. Pasundan No. 21 Samarinda, Kalimantan Timur 75122

*e-mail: gracia.pertiwi@yahoo.com atau emasastrawan@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
kesiapan mahasiswa
pemberian motivasi
praktik klinik

Motivasi merupakan tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Ketidaksiapan dan kecemasan mahasiswa keperawatan saat praktik klinik disebabkan mahasiswa belum memiliki gambaran atau pengalaman sebelumnya tentang praktik klinik. Hampir semua siswa mengalami cemas saat praktik pertama kali di rumah sakit, mahasiswa menjadi putus asa dan tidak berdaya. Penyebab lain dari kecemasan adalah kekhawatiran mahasiswa tentang kemungkinan membahayakan pasien karena kurangnya pengetahuan mereka. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dengan kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik klinik di rumah sakit. Metode penelitian adalah deskriptif analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* terhadap mahasiswa tingkat II yang melaksanakan praktik di rumah sakit. Jumlah sampel sebanyak 83 orang. Kuesioner yang digunakan terdiri atas kuesioner pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dan kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik klinik di rumah sakit yang disusun dengan menggunakan skala *likert*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* dengan nilai kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dengan kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik klinik ($p = 0,008$). Pemberian motivasi oleh pembimbing klinik membantu meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk melaksanakan praktik klinik. Pembimbing klinik hendaknya lebih mengoptimalkan pemberian motivasi kepada mahasiswa. Pemberian motivasi tidak hanya terbatas pada pemberian umpan balik untuk kompetensi yang telah dilakukan tetapi juga dengan menciptakan suasana bimbingan yang menyenangkan dan tidak menimbulkan ketegangan sehingga tingkat kecemasan mahasiswa dapat diminimalkan.

ABSTRACT

Keywords:
clinical practice
motivation
students' readiness

Motivation is a driving force that affects a person's readiness to start doing a series of activities in a behavior. The unpreparedness and anxiety of nursing students during clinical practice is due to the fact that students have no previous experience or description of clinical practice. Almost all students have anxiety when they do the first practice in the hospital, the students become desperate and helpless. Another cause of anxiety is student concern about the possibility of endangering patients due to their lack of knowledge. The purpose of this research was to identify the correlation between provision of motivation by clinical instructor and student's

readiness to experience clinical practice in hospital. The research method was analytical descriptive. The sampling technique was simple random sampling conducted to the second grade students who practice in hospital. The sample consisted of 83 respondents. The questionnaire used in this study included questionnaire of motivation provision by the clinical instructor and questionnaire of student's readiness to experience clinical practice in hospital by using likert scale. Data were analyzed by chi square test with significance value of $p < 0.05$. The results showed that there was a correlation between the provision of motivation by clinical instructor and student's readiness to experience clinical practice in hospital ($p = 0.008$). Motivation by clinical instructor helps improve students' readiness to perform clinical practice. Clinical instructor should optimize the motivation for students. Giving good motivation to the students is not only limited to feedback for the competence that has been done but also creates a pleasant atmosphere of guidance and does not cause tension so that student anxiety level can be minimized.

PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual maupun sosial (Ruhimat dkk., 2011). Bloom mengungkapkan tiga aspek perubahan perilaku pada diri seseorang sebagai hasil belajar meliputi: kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir (pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis) seseorang terhadap suatu materi pelajaran. Aspek afektif yang berkaitan dengan penyikapan, perasaan, minat, moralitas seseorang terhadap suatu materi pelajaran dan aspek psikomotor yang berkaitan dengan fungsi system syaraf, otot dan fungsi psikis. Wujudnya berupa kemampuan mencipta, berkreasi dan sebagainya (Ruhimat dkk., 2011).

Secara umum, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri peserta didik dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang, faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu intelegensi, kecemasan, dan motivasi berprestasi (Ruhimat, dkk., 2011).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar oleh tenaga pendidik. Proses pendidikan keperawatan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap pendidikan di kelas dan praktik di klinik. Pendidikan di klinik dibimbing oleh pembimbing klinik atau *clinical instructor* (CI) yang berperan penting untuk memaksimalkan pembelajaran serta meningkatkan

aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa ketika melakukan pembelajaran klinik keperawatan (De Guzman A, 2008).

Secara umum, peran dan fungsi *clinical instructor* (CI) adalah sebagai pendidik, perawat profesional dan sebagai role model. Adapun peran lain dari *clinical instructor* (CI) adalah sebagai pemberi motivasi pada mahasiswa praktik klinik (Nursalam, 2008). Dalam dunia keperawatan, memberi motivasi merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi *clinical instructor* (CI) ketika melakukan pendekatan pada mahasiswa praktik klinik agar dapat mencapai tujuan tepat waktu (Bastable, 2002). Menurut Hilgard, motif merupakan tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku (Pasaribu, 1988 dalam Ruhimat dkk, 2011). Pemberian motivasi yang baik sangat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Sharif dan Masoumi (2005) yang dikutip Sucipto (2014) lingkungan klinik rumah sakit merupakan satu-satunya sumber kecemasan terbesar bagi kalangan mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan yang praktik klinik di rumah sakit akan mengalami kesulitan-kesulitan di awal praktik, hampir semua siswa mengalami cemas saat diawal praktik. Penyebab lain kecemasan siswa dalam pengalaman klinik adalah kekhawatiran siswa tentang kemungkinan membahayakan pasien melalui kurangnya pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Nelwati dkk (2011) bahwa sebanyak 62% mahasiswa program A lebih banyak mengalami tingkat kecemasan sedang dan sebanyak 68% mengalami kekhawatiran selama dalam pembelajaran klinik. Kecemasan dan kekhawatiran disebabkan oleh kurangnya bimbingan serta dukungan dari perawat ruangan dalam

membantu mahasiswa mempelajari keterampilan selama praktik di rumah sakit dengan prosentase sebanyak 63%. Hasil penyebaran angket dan wawancara yang dilakukan di Akper Dirgahayu Samarinda pada bulan september 2016 diperoleh data bahwa sebanyak 19,2% mahasiswa merasa cemas dan belum siap untuk praktik di klinik karena belum mendapatkan gambaran tentang bagaimana praktik klinik dan belum pernah praktik di rumah sakit sebelumnya.

Kecemasan merupakan reaksi pertama yang muncul atau dirasakan oleh seseorang di saat tanpa terencana masuk ke rumah sakit. Kecemasan adalah suatu kondisi yang menandakan suatu keadaan yang mengancam keutuhan serta keberadaan dirinya dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seperti rasa tak berdaya, rasa tidak mampu, rasa takut tertentu (Hamid dkk, 1997 dalam Nursalam, 2011). Pendapat ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Srinalesti dkk (2014) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan aspek psikologis terhadap kompetensinya dengan besarnya dari aspek psikologis terhadap kompetensi adalah 0,518 yaitu kompetensi individu akan meningkat dengan adanya peningkatan aspek psikologis perawat pembimbing klinik yang meliputi persepsi, kepribadian, motivasi, kemampuan belajar dan sikap.

Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa Akper Dirgahayu Samarinda untuk mengetahui hubungan pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dengan kesiapan mahasiswa Akper Dirgahayu dalam melaksanakan praktik klinik di rumah sakit, tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan faktor efek dengan pendekatan *cross sectional* (Notoadmojo, 2010). Penelitian dilakukan di Akper Dirgahayu Samarinda pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat II Akper Dirgahayu Samarinda sebanyak 104 mahasiswa. Jumlah sampel adalah 83 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket (kuesioner) yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu kuesioner pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dan kuesioner kesiapan mahasiswa

melaksanakan praktik di rumah sakit. Kuesioner disusun menggunakan skala likert. Kuesioner dibuat dalam bentuk pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian yang meliputi pemberian motivasi oleh pembimbing klinik sebanyak 25 item, dengan pilihan jawaban sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Penentuan pemberian skor untuk pemberian motivasi dikatakan baik apabila skor berada pada rentang 64-100 dan pemberian motivasi tidak baik bila skor berada pada rentang 25-63. Kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik klinik di rumah sakit terdapat 27 item pernyataan. Pada item pernyataan no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 18 bentuk pilihan jawaban terdiri atas 2 pilihan jawaban dengan skor 0-1. Dikatakan siap apabila total nilai berada pada rentang 6-9 dan tidak siap bila nilai berada pada rentang 0-5. Pada item pertanyaan nomor 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19 dan 21 bentuk pilihan jawaban terdiri atas 4 pilihan jawaban 1-4, maka dikatakan siap apabila nilai berada pada rentang 30-44 dan tidak siap apabila nilai berada pada rentang 11-29 sedangkan pada item pertanyaan 20, 22, 23, 24, 25, 26 dan 27 bentuk pilihan jawaban terdiri atas 3 pilihan jawaban dengan skor 0-2, dikatakan siap apabila nilai berada pada rentang 8-14 dan tidak siap bila total nilai berada pada rentang nilai 0-7. Berdasarkan *scoring* yang telah dilakukan, data dianalisis berdasarkan skala ukur dan tujuan penelitian dengan menggunakan perangkat lunak program komputerisasi, untuk melihat hubungan pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dengan kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik klinik di rumah sakit yaitu dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan dari 53 mahasiswa yang diberikan motivasi dengan baik didapatkan 22 orang (41,5%) merasa siap untuk melaksanakan praktik di rumah sakit, dan dari 30 mahasiswa yang mendapatkan motivasi dalam kategori tidak baik didapatkan 26 orang (86,7%) merasa tidak siap untuk melaksanakan praktik di rumah sakit.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dengan kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik di RS dengan nilai $p = 0,008$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan secara statistik bahwa terdapat hubungan antara pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dengan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Motivasi Oleh Pembimbing Klinik dan Kesiapan Mahasiswa Melaksanakan Praktik RS

Pemberian Motivasi	Kesiapan Mahasiswa				Total	
	Siap		Belum Siap			
	n	%	n	%	n	%
Baik	22	41,5%	31	58,5%	53	100%
Tidak Baik	4	13,3%	26	86,7%	30	100%
Total	26	31,3%	57	68,7%	83	100%

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Pemberian Motivasi Oleh Pembimbing Klinik dengan Kesiapan Mahasiswa Melaksanakan Praktik RS

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.070 ^a	1	0,008

kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik di rumah sakit yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh di klinik bahwa mahasiswa mempunyai persepsi baik terhadap pemberian motivasi yang diberikan oleh pembimbing klinik karena hal berikut: membuat paham mahasiswa, memberi umpan balik yang berguna, berkomunikasi dengan gaya tidak mengancam, terbuka dalam mendiskusikan masalah dengan mahasiswa, menciptakan lingkungan dimana mahasiswa merasa nyaman, memberikan dukungan yang tepat terhadap masalah, kecemasan dan perhatian mahasiswa dan merencanakan pengalaman belajar yang efektif. Pemberian motivasi yang baik akan sejalan dengan kesiapan mental mahasiswa dalam melaksanakan praktik klinik di rumah sakit, hal ini dikarenakan pemberian motivasi yang diberikan oleh pembimbing di klinik membantu mahasiswa dalam mengurangi kecemasan dan ketidaknyamanannya saat praktik di rumah sakit serta membantu meningkatkan rasa percaya dirinya dalam melakukan tindakan keperawatan yang menjadi bagian kompetensi kliniknya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Syahreni dan Waluyanti (2007) bahwa keberhasilan pembelajaran klinik dipengaruhi oleh kesiapan pengetahuan, mental, emosi dan ketersediaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kondisi yang kerap kali terjadi adalah kurangnya penjelasan tentang realitas di lahan praktik menyebabkan mahasiswa terkejut ketika berhadapan dengan pasien, prosedur perawatan, teman sejawat yang sebagian besar belum memahami tujuan pembelajaran, keterbatasan fasilitas dan peran mereka ketika di lahan praktik sehingga karena kurangnya pemahaman tersebut membuat

mahasiswa frustrasi, stres, tergantung, dan bahkan menarik diri. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bobayal dkk (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi pembimbing klinik dengan pencapaian target praktik klinik keperawatan medikal bedah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa sebagai komunikator pembimbing seharusnya memberikan informasi yang jelas kepada mahasiswa. Pemberian informasi sangat diperlukan karena komunikasi dapat mengkondisikan faktor kurangnya pengetahuan dan sikap mahasiswa. Penampilan pembimbing yang menarik dan bersahabat dan diikuti dengan pemberian informasi yang jelas akan mempengaruhi peningkatan target kompetensi perawat.

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (41,5%) orang mahasiswa yang diberikan motivasi oleh pembimbing klinik merasa siap untuk melaksanakan praktik di rumah sakit sedangkan sebanyak 26 responden (86,7%) mahasiswa yang memperoleh pemberian motivasi yang tidak baik merasa belum siap melaksanakan praktik klinik di rumah sakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan DePorter (2007) yang menyatakan bahwa satu hal yang menjadikan peserta didik bergairah dalam belajar ada pada faktor pendidik yang mampu membangun hubungan baik dengan siswanya (Kosasih, 2016), dukungan dan bimbingan akan memudahkan mahasiswa untuk mengintegrasikan semua ilmu pengetahuan yang telah diperoleh ditahap akademik dalam pembelajaran klinik dan pemberian asuhan di klinik (Syahreni dan Waluyanti, 2007). Spencer (2003) dalam penelitian Rohma (2010) menyatakan bahwa perubahan yang

terjadi dalam pembelajaran klinik antara lain: terbatasnya waktu praktik, kompetisi antara kebutuhan klinik, administratif, riset, meningkatnya jumlah praktikan, situasi klinik yang tidak bersahabat, dan minimnya *reward* dan umpan balik dari dosen pembimbing. Minimnya *reward* dan umpan balik dan terbatasnya waktu praktik dapat mempengaruhi proses pembelajaran klinik yang dapat memberi dampak yang cenderung negatif karena lebih menekankan pada observasi pasif dibandingkan dengan partisipasi aktif sehingga praktikan lebih sering dalam posisi yang harus menerima apa adanya peran-peran yang dijalankan dosen pembimbing.

Hasil statistik pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden (13,3%) mahasiswa yang mendapatkan pemberian motivasi tidak baik merasa siap melaksanakan praktik klinik di rumah sakit. Mahasiswa siap untuk praktik klinik meskipun motivasi yang diberikan oleh pembimbing klinik kurang karena praktik klinik di rumah sakit merupakan pengalaman baru dan rasa ingin tahu yang besar tentang bagaimana kondisi dan suasana pada saat praktik di rumah sakit membuat mahasiswa berinisiatif sendiri mencari informasi tentang bagaimana praktik klinik di rumah sakit melalui mahasiswa yang pada tahun sebelumnya sudah melaksanakan praktik klinik di rumah sakit. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa mahasiswa sangat menyenangi praktik di rumah sakit karena praktik klinik merupakan kegiatan atau pengalaman yang berbeda, mahasiswa mendapatkan pengalaman bagaimana mempraktikkan prosedur tindakan keperawatan secara langsung kepada pasien berdasarkan teori dan praktik yang sebelumnya telah dilakukan di laboratorium. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa ditentukan oleh motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dalam diri seseorang. Data tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperiana (2010) bahwa berdasarkan hasil uji statistik variabel motivasi terhadap kesiapan belajar mahasiswa diperoleh motivasi belajar akan meningkatkan kesiapan praktek klinik, artinya motivasi secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan belajar mahasiswa. Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Nasrin Hanipi et al (2012) bahwa ketika mahasiswa praktik dan berperan sebagai seorang perawat, hal tersebut membentuk motivasi dirinya walaupun tidak mendapat motivasi yang baik dari pembimbing klinik. Penelitian ini didukung dengan teori Lepper dan Hodel (1989) yang mengidentifikasi empat sumber utama motivasi intrinsik, yaitu: tantangan, keingintahuan, kontrol dan

fantasi. Motivasi intrinsik bergantung pada keingintahuan para pembelajar yang distimulasi oleh aktivitas atau adanya ide-ide yang sudah ada sebelumnya, artinya motivasi intrinsik sebagian berasal dari pengalaman para murid yang merasakan kontrol atas pembelajaran dan partisipasi pengerjaan tugas mereka, serta aktivitas yang membantu para pembelajar menjadi terlibat dalam khayalan dan fantasi yang membantu dalam meningkatkan motivasi intrinsik (Schunk dkk, 2012)

SIMPULAN

Terdapat hubungan pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dengan kesiapan mahasiswa melaksanakan praktik klinik di rumah sakit.

SARAN

Pembimbing klinik hendaknya saling berkoordinasi dalam membimbing dan mendampingi mahasiswa yang praktik di rumah sakit dan memiliki kompetensi yang sama dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa yang melaksanakan praktik klinik di rumah sakit.

KEPUSTAKAAN

- Amperiana, S .2010. Tesis : Pengaruh Motivasi, Prestasi dan Konsep Diri Terhadap Kesiapan Praktik Klinik Kebidanan Bagi Mahasiswa Tingkat II Akademi Kebidanan Pamenang Pare Kabupaten Kediri. Online . <https://eprints.uns.ac.id/3322/>. Diakses 17 September 2016.
- Bastable, S. B. 2002. Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran. Jakarta: EGC.
- Bobaya, J, dkk. 2015. Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Pembimbing Klinik Dengan Pencapaian Target Praktik Klinik Keperawatan Medikal Bedah Di Badan Layanan Umum RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. JUIPERDO.No. 1/ vol.4/Maret 2015. Online . <http://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/juiperdo/article/view/380/408>. Diakses 2 September 2016.
- Dahlan, S. 2009. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- De Guzman, A., Pablo, L. A., Prieto, R. J., Purificacion, V. N., Que, J. J., Quia, P. 2008. Understanding the Persona of

- Clinical Instructor: The Use of Students' Doodles in Nursing Research. Nurse Educ Today. . Online . <http://www.nurseeducationtoday.com/article/S0260-6917%2807%2900026-3/abstract>. Diakses 17 September 2016.
- Kosasih, E. 2016. Strategi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Yrama Widya
- Mahanani, dkk. 2014. Analisis Kinerja Perawat Pembimbing Klinik Dengan Pendekatan Teori Kinerja Dan Indikator Kompetensi. Jurnal Ners No.2/vol.9/ Oktober/2014. Online . <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=467938&val=7436&title=Analysis%20of%20Nurses%20Clinical%20Education%20Performance%20based%20on%20Work%20Theory%20and%20The%20Indicator%20of%20Competence>. Diakses 17 September 2016.
- Nasrin H, et al . 2012. Nursing Challenges In Motivating Nursing Students Through Clinical Education: Grounded Theory Study. Nursing Research And Practice vol 2012/ 2012. Online . <https://www.hindawi.com/journals/nrp/2012/161359/>. Diakses 17 September 2016.
- Nelwati, dkk. 2012. Hubungan Lingkungan Belajar Klinik dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa pada Program Pendidikan Ners. Ners Jurnal Keperawatan No.1/ vol.8/Juni/2012. Online . <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/86>. Diakses 1 Desember 2016.
- Notoadmojo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2011. Manajemen Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, E. F. 2008. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rohmah, N. 2010. Integrasi Proses Keperawatan Dalam Pembelajaran Klinik Keperawatan One To One Teaching And Feed Back. The Indonesian Journal Of Health Science. No.1/Vol.1/ Desember/2010. Online . <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/4/umj-1x-nikmaturro-183-1-jurnal7-i.pdf>. Diakses 17 September 2016.
- Ruhimat, dkk. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Rajawali Pers.
- Schunk, D. H dkk. 2012. Motivasi dalam Pendidikan. Jakarta: Indeks
- Sucipto, M. A. 2014. Keterkaitan Prestasi Belajar Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Praktek Klinik Keperawatan Jiwa. Online . Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.3 No. 1 Nopember 2014. <http://www.ejurnaladhkdr.com/index.php/coba/article/view/50/42>. Diakses 17 September 2016.
- Syahreni & Waluyanti. 2007. Pengalaman Mahasiswa S1 Keperawatan Program Reguler Dalam Pembelajaran Klinik. Online . Jurnal Keperawatan Indonesia. No.2/vol 11/September/2007. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/186>. Diakses 7 November 2016.